

Pemanfaatan Platform YouTube dalam Mendukung Pembelajaran Fiqih Berbasis Literasi Digital

Hasballah¹, Hayati², Nurbayani Ali³

¹²³ Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email : ¹251003020@student.ar-raniry.ac.id, ²hayati.hayati@ar-raniry.ac.id
³nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id

Abstract

The development of digital technology has significantly transformed the learning process, including Islamic Religious Education (*Pendidikan Agama Islam/PAI*), particularly fiqh learning, which emphasizes both conceptual understanding and religious practices. This study aims to analyze the utilization of the YouTube platform in supporting digital literacy-based fiqh learning and to examine its contribution to the development of Islamic education in the digital era. This research employed a library research method with a descriptive qualitative approach. The data were obtained through a review of scholarly literature related to digital media utilization, YouTube as a learning resource, fiqh learning, and religious digital literacy. Data analysis was conducted using content analysis techniques by identifying, categorizing, and synthesizing relevant research findings. The results indicate that YouTube functions not only as a medium for delivering fiqh materials but also as a learning platform that supports students' conceptual understanding, practical worship skills, and digital religious literacy. However, its implementation requires teacher guidance as content curators to ensure that religious information aligns with Islamic scholarly principles, considers the authority of Islamic scholars, and encourages students to critically understand differences of opinion (*ikhhtilaf*) in fiqh. This study contributes conceptually by emphasizing that YouTube-based fiqh learning should integrate digital technology, Islamic education pedagogy, and religious digital literacy. The implications of this study highlight the importance of strengthening digital competencies among Islamic Religious Education teachers and developing guidelines for curating digital religious content to support effective, contextual, and accountable fiqh learning.

Keywords: *YouTube, fiqh learning, digital literacy*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pembelajaran fiqh yang menekankan pemahaman konsep dan praktik ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan platform YouTube dalam mendukung pembelajaran fiqh berbasis literasi digital serta mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan media digital, YouTube sebagai sumber belajar, pembelajaran fiqh, dan literasi digital keagamaan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi fiqh, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung pengembangan pemahaman konsep, keterampilan praktik ibadah, serta literasi keagamaan digital peserta didik. Namun, pemanfaatannya memerlukan pendampingan guru sebagai kurator konten agar informasi keagamaan yang diperoleh sesuai dengan prinsip keilmuan Islam, memperhatikan otoritas ulama, serta mampu menyikapi keberagaman pendapat fiqh (*ikhhtilaf*) secara kritis. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pembelajaran fiqh berbasis YouTube perlu dikembangkan melalui integrasi antara teknologi digital, pedagogi PAI, dan literasi digital keagamaan. Implikasi penelitian ini menegaskan

pentingnya peningkatan kompetensi digital guru PAI serta pengembangan pedoman kurasi konten keagamaan digital untuk mendukung pembelajaran fiqh yang efektif, kontekstual, dan akuntabel.

Kata Kunci: *Youtube, Pembelajaran Fiqh, Literasi Digital*

Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat di bidang teknologi digital, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. (Akhyar & Zukdi, 2025). Dalam konteks pembelajaran PAI semakin kompleks, terutama dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan di tengah arus informasi yang begitu deras dan tak terbendung. Literasi keagamaan tidak hanya sekadar memahami teks-teks keagamaan secara harfiah, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, berpikir kritis, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sarat dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi (Auliyah & Nursalim, 2025).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses ilmu agama; platform video seperti YouTube menjadi sumber utama bagi banyak pelajar dan praktik pengajaran di sekolah serta pesantren. Penelitian-penelitian terbaru menemukan peningkatan penggunaan YouTube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan fiqh khususnya, terutama untuk materi yang bersifat ritual/praktik (mis. wudhu, shalat, haji/umrah) (Nawwaroh, 2022). Model pembelajaran yang semata-mata berpusat pada guru dan berlangsung satu arah dinilai tidak lagi memadai; sebagai gantinya, dibutuhkan pendekatan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, luwes, dan terhubung dengan teknologi. Perubahan lanskap pendidikan ini secara langsung berimplikasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah mata pelajaran yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga memegang tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter, moral, dan spiritualitas pada diri peserta didik (Rosnazana et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan fiqh, YouTube menjadi alternatif media pembelajaran yang menarik. Fiqh sebagai disiplin ilmu yang menekankan pada pemahaman hukum-hukum amaliyah (praktik ibadah dan muamalah) sering kali memerlukan visualisasi dan pemaparan langsung agar peserta didik dapat memahami praktik keagamaan dengan benar. Hal ini diperkuat oleh peneliti nya Isti'ana (2024) Dengan demikian Pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PAI telah berkembang dari sekadar penggunaan media pembelajaran menuju upaya membangun ekosistem pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Isti'ana, 2024).

Literasi digital merupakan inovasi penting dalam pembelajaran PAI yang mencakup kemampuan berpikir kritis, penggunaan teknologi secara etis, serta pemanfaatan sumber digital secara produktif (Pratiwi et al., 2024). Salah satu mata pelajaran yang memungkinkan untuk menggunakan kemajuan teknologi Augmented

Reality ialah mata pelajaran fiqh. Mata pelajaran fiqh adalah salah satu pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Agama Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi (Markamah, 2007).

Tujuan dari pembelajaran fiqh sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syariah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturanaturan untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki arti luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter. Fiqh adalah suatu konsep yang menunjukkan bahwa setiap tindakan individu yang memikul tanggung jawab hukum (mukallaf) memiliki nilai. Dasarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek-aspek hukum dalam fiqh mencakup ijma', qiyas, dan istihsan, dengan tujuan mengarahkan perilaku para mukmin agar sejalan dengan tujuan-tujuan syariat (Rahmatullah, 2022). Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya memperbaiki kualitas pendidikan mata pelajaran fiqh, dan salah satu upaya menghadirkan fiqh sebagai kumpulan aturan tata nilai yang benar-benar membumi sebagai dimensi kemanusiaan namun tetap memiliki nilai samawi sebagai dimensi keilahiyannya, maka inovasi-inovasi dan studi analisis terhadap pembelajaran fiqh perlu terus dilakukan dan dikembangkan (Hamdi. 2022).

Pada bahasan ini, penulis fokus pada penggunaan media berbasis teknologi dalam menyikapi perubahan pembelajaran dimasa pandemi covid 19 sekarang ini. Lebih jelasnya bahwa media berbasis teknologi merupakan media yang diproduksi dan disampaikan dengan menggunakan perangkat yang bersumber pada mikroprosesor (Mokodongan, 2021). Menurut Cepi Riyana dan Rudi Susilana (2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Melalui video pembelajaran di YouTube, siswa dapat melihat secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah seperti wudhu, shalat, haji, dan umrah dengan penjelasan yang mudah diikuti. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, konkret, dan menarik dibandingkan metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau teks buku. Pembaharuan ini dilakukan untuk menuju pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan terhadap peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode demonstrasi menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif karena melibatkan siswa secara aktif untuk mempraktikkan materi yang dipelajari, seperti wudhu, shalat, tayamum, dan ibadah lainnya. Dengan mengalami proses pembelajaran secara nyata, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar (fadhlullah et al., 2025). Kelebihan YouTube visualisasi, mengungkapkan langkah-demi-langkah, membekukan waktu,

dan potensi interaktivitas memudahkan pemahaman aspek praktik fiqh yang sulit dijelaskan hanya melalui teks atau ceramah. Namun, sekaligus muncul masalah: variasi kualitas konten, potensi miskonsepsi jika sumber tidak valid, dan kebutuhan guru untuk mengintegrasikan video secara pedagogis (Hayirli, 2025). Studi empiris menunjukkan YouTube dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa pada topik-topik ibadah bila dipadukan dengan metode pembelajaran yang tepat (mis. instruksi berbasis video di kelas, tugas observasi, dan diskusi terstruktur). Namun beberapa penelitian juga menyoroti kebutuhan literasi digital agama agar audiens dapat memilah konten yang sah (Syabibi et al., 2021).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa YouTube bukan sekadar media hiburan, tetapi telah berevolusi menjadi sarana pembelajaran agama yang signifikan dalam konteks digital. Di sekolah dan pesantren, penggunaan video fiqh edukatif mulai dipandang sebagai solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik ibadah. Melalui visualisasi langkah-langkah ibadah secara langsung, siswa dapat memahami tata cara pelaksanaan dengan lebih konkret dan mendalam. Hal ini di perkuat oleh hasil penelitian Asrofin (2025) di MIN NU 03 Darusalam, menyatakan bahwa media digital telah menjadi salah satu alat bantu penting dalam proses pembelajaran fiqh. Guru memanfaatkan banyak media digital, termasuk video pendidikan, aplikasi interaktif, dan presentasi multimedia untuk menjelaskan konsep-konsep fiqh secara Penggunaan media ini lebih menarik dan mudah dipahami siswa. membantu mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan fokus mereka selama pembelajaran berlangsung (Asrofin et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran PAI, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Kajian yang secara khusus menganalisis karakteristik pedagogis konten fiqh di YouTube, validitas keagamaan sumber, serta implikasinya terhadap pembelajaran fiqh di era digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan telaah yang lebih komprehensif mengenai peluang dan tantangan penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran fiqh.

Tiga permasalahan praktis muncul di lapangan: (a) kurangnya standar/kurasi konten fiqh di YouTube; (b) guru belum semua menguasai cara mengintegrasikan video sebagai bahan terbuka; (c) risiko penyebaran penafsiran yang tidak berimbang atau bersifat simplifikasi yang berputar. Oleh karena itu perlunya kajian yang sistematis mengenai bagaimana YouTube dapat dioperasionalkan secara pedagogis untuk pembelajaran fiqh (Sari, 2025). Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas YouTube dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, atau keterampilan praktik ibadah peserta didik. Penelitian lain lebih banyak membahas pengembangan media video pembelajaran atau implementasi YouTube sebagai media pembelajaran secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis YouTube sebagai sumber belajar fiqh dalam perspektif literasi digital keagamaan, terutama melalui sintesis berbagai hasil penelitian, masih relatif terbatas. Padahal, aspek literasi digital keagamaan menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mampu mengakses informasi keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan

menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi tersebut secara kritis sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara sistematis peran YouTube sebagai media pembelajaran fiqih melalui pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan penggunaan YouTube dalam pembelajaran fiqih, tetapi juga menganalisis bagaimana platform tersebut dapat mendukung penguatan literasi digital keagamaan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran fiqih yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital serta menjadi referensi bagi guru dalam memanfaatkan YouTube secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai pemanfaatan platform YouTube dalam mendukung pembelajaran fiqih berbasis literasi digital. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, implementasi, peluang, serta tantangan penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku referensi, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran, pembelajaran fiqih, Pendidikan Agama Islam, serta literasi digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa pangkalan data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Garuda, dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci *YouTube*, *platform YouTube*, *pembelajaran fiqih*, *Pendidikan Agama Islam*, *literasi digital*, serta kombinasi kata kunci lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas secara langsung pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran, implementasi pembelajaran fiqih berbasis teknologi digital, pengembangan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam, serta artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang menerapkan proses *peer review* dan tersedia dalam bentuk *full text*. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, artikel berupa opini, editorial, atau berita ilmiah, serta publikasi yang tidak menyajikan data atau pembahasan yang dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, seleksi literatur, ekstraksi data, analisis, dan sintesis hasil penelitian. Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan penelusuran menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan pada setiap pangkalan data. Tahap berikutnya adalah seleksi literatur melalui penelaahan judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan

kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi informasi mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, karakteristik penelitian, serta temuan-temuan utama yang berkaitan dengan pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran fiqh berbasis literasi digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan hasil penelitian ke dalam tema-tema tertentu, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan temuan antarpenelitian, kemudian menyusun sintesis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pemanfaatan platform YouTube dalam mendukung pembelajaran fiqh berbasis literasi digital. Sintesis dilakukan secara kritis untuk menjelaskan kontribusi setiap penelitian, mengidentifikasi kecenderungan hasil penelitian, serta menemukan aspek-aspek yang masih memerlukan pengembangan. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran YouTube sebagai media pembelajaran fiqh sekaligus memberikan rekomendasi konseptual bagi penguatan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Platform YouTube Sebagai Media Pembelajaran Fiqh Berbasis Literasi Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri, itu memiliki peranan yang krusial dalam membangun nilai-nilai etika, dan karakter pribadi, yang memberikan mereka dasar spiritual dan moral yang dibutuhkan untuk menjelajahi masyarakat kontemporer. Penting bagi generasi muda Muslim untuk memahami mendalam mengenai berbagai tradisi dalam Islam dan konteksnya dalam keagamaan yang lebih komprehensif di zaman modern (Faqihuddin, 2024). Pemanfaatan media digital telah menjadi tren yang tidak terhindarkan dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Kehadiran teknologi telah menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Ula, 2025).

Media digital merupakan salah satu instrumen strategis dalam mengata Menurut (Dr. M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., 2025) Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, media pembelajaran bisa diartikan sebagai semua jenis bahan, alat, atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau materi ajar kepada siswa. Adapun pembelajaran konvensional yang bersifat monoton dan kurang menstimulus kreativitas serta partisipasi peserta didik. Media digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi video conference, YouTube, podcast, infografis, dan media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Ula, 2025).

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran fiqh pada materi thaharoh, video memperlihatkan tata cara wudhu secara nyata, infokus digunakan untuk menayangkan materi kepada seluruh siswa, dan laptop berfungsi sebagai pusat pengolahan materi. Media ini menjadikan pembelajaran lebih terstruktur, menarik, serta membuat suasana kelas lebih hidup. Namun, guru tetap memerlukan keterampilan khusus agar pemanfaatannya berjalan optimal.

Pengguna YouTube semakin hari semakin meningkat dengan jumlah setiap bulannya sekitar 2 miliar di tahun 2021. Lembaga riset mengungkapkan dalam prediksinya ditahun 2022 ini pengguna YouTube meningkat menjadi 2,24 miliar orang. Dengan tingginya pengguna YouTube ini maka semakin tinggi juga nilai guna platform berbagai video yang ada di situs tersebut. Tidak hanya itu dengan tingginya pengguna YouTube ini maka sudah banyak di gunakan oleh dunia pendidikan untuk kegiatan pembelajaran media pembelajaran untuk Pendidikan dasar SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan Sederajat. Salah satunya dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih dimana media ini digunakan sebagai media penyampaian materi yang tema nya memerlukan personifikasi atau praktek seperti cara jual beli yang baik bagaimana, lalu cara sholat, tayammum dan lain sebagainya. Dalam hal ini diterapkan juga kepada siswa di MI Roudlotul Ulum sehingga siswa dapat memahami dengan mudah apa yang telah disampaikan guru. (Mujiyanto, 2019)

Platform ini menyediakan materi berbentuk video yang menggabungkan elemen audiovisual, praktik kompresi, tampilan teks, dan komentar interaktif; sehingga ideal untuk materi fiqh yang membutuhkan ritual ritual (wudhu, shalat, tayammum, tata cara ibadah haji) (Hayirli, 2025). YouTube sebagai platform audiovisual menghadirkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari metode konvensional. Kombinasi antara gambar bergerak, suara, teks penjelasan, serta ruang komentar menjadikan media ini sangat efektif dalam menyampaikan materi keagamaan, khususnya fiqh yang berorientasi pada praktik. Melalui video, peserta didik tidak hanya membaca atau mendengar teori, tetapi juga dapat mengamati langsung setiap gerakan dan tahapan ritual ibadah seperti wudhu, shalat, tayamum, dan tata cara pelaksanaan haji. Elemen visual membantu memperjelas langkah-langkah ibadah secara rinci, sementara aspek audio memperkuat pemahaman melalui penjelasan verbal dari pengajar atau penceramah.

Pendidik dapat memilih video-video yang berhubungan dengan praktik-praktik dalam mata pelajaran fiqh. Dengan begitu youtube sebagai media pembelajaran dapat dikatakan pendekatan keterampilan proses (Rijal et al., 2022). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memfilter informasi. Melalui pembelajaran PAI berbasis digital, peserta didik dilatih untuk mengevaluasi keabsahan konten keagamaan, membedakan fatwa resmian opini, serta memahami nilai etis dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, mereka diarahkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi digital yang santun sesuai adab Islami (Ula, 2025).

Penelitian ini menegaskan bahwa media audiovisual memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqh. Video pembelajaran yang memvisualisasikan tata cara ibadah seperti wudhu,

tayammum, dan shalat membantu siswa memahami gerakan dan urutan ritual secara lebih konkret. Selain itu, kombinasi antara suara penjelasan dan gambar bergerak menciptakan pengalaman belajar multisensori yang meningkatkan daya ingat dan minat siswa terhadap pelajaran agama (Hasanah, 2024). Dalam penelitian yang lain menemukan bahwa penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran fiqh, khususnya materi shalat, memberikan dampak positif pada pemahaman siswa tingkat dasar. Guru menggunakan video untuk menampilkan gerakan shalat secara sistematis dan benar, kemudian melakukan refleksi bersama siswa melalui diskusi. Namun, penelitian juga mencatat tantangan berupa perlunya pengawasan konten agar sumber yang digunakan berasal dari ustaz atau lembaga yang kredibel. Hal inilah pentingnya literasi digital keagamaan dalam pembelajaran berbasis media sosial (Tazkiatunnisa, 2024).

Penggunaan video instruksional terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi akademik siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa format audiovisual membantu mengubah informasi abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih nyata dan mudah dipahami. Implikasi dari penelitian ini dapat diterapkan pada pelajaran fiqh, terutama pada materi yang memerlukan pemodelan tindakan seperti ibadah praktis (Makmumanah, 2024). Oleh karena itu, penerapan berbagai macam media pembelajaran berbasis teknologi dalam PAI dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Guru harus memilih media yang sesuai supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal tanpa mengabaikan nilai-nilai Islami dalam proses Pendidikan (Fauzi et al., 2026).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran fiqh tidak hanya dapat dipahami sebagai penggunaan media digital untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik, sebagaimana banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Lebih dari itu, YouTube dapat diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran fiqh berbasis literasi digital keagamaan yang mempertemukan peserta didik dengan berbagai sumber informasi Islam di ruang digital. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, dan memahami konten keagamaan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran fiqh.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi digital pada pembelajaran fiqh tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap otoritas keilmuan Islam, kredibilitas sumber, serta keberagaman pendapat (*ikhtilaf*) dalam tradisi fiqh. Oleh karena itu, penggunaan YouTube perlu disertai dengan pendampingan guru sebagai fasilitator dan kurator konten agar peserta didik tidak hanya memperoleh informasi tentang praktik ibadah, tetapi juga memahami landasan keilmuan di balik informasi tersebut. Perspektif ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan pemanfaatan YouTube sebagai proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi PAI, dan nilai-nilai keilmuan Islam. Dengan demikian, efektivitas YouTube dalam pembelajaran fiqh tidak hanya ditentukan oleh kualitas media yang digunakan,

tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dan guru dalam membangun pemahaman keagamaan yang kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab

Sumber Belajar Informal dan Komplementer

Peran YouTube sebagai sarana belajar mandiri semakin menonjol dalam konteks pembelajaran fiqih, terutama di masa pandemi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adisty, Abdullah, dan Wiguna (2024) menunjukkan bahwa siswa kelas VII di MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan Brandan menggunakan video YouTube sebagai media bantu setelah mendapatkan penjelasan guru di kelas. Video tersebut membantu mereka meninjau kembali langkah-langkah ibadah seperti wudhu dan shalat secara lebih rinci. Hasil penelitian menampilkan peningkatan pemahaman dan motivasi belajar karena siswa dapat mengakses video sesuai kebutuhan dan ritme belajar masing-masing, tanpa dibatasi waktu atau tempat (Adisty et al., 2025).

Penelitian serupa oleh Alinda, Rusmayani, dan Arifin (2021) memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti hubungan positif antara intensitas penggunaan video pembelajaran selama pandemi dan hasil belajar fiqih siswa. Video, termasuk yang diakses melalui YouTube, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri di rumah ketika pembelajaran tatap muka dibatasi. Siswa dapat menonton ulang materi yang belum dipahami dan memperdalam praktik ibadah secara visual, sehingga hasil belajarnya meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media digital mampu menjembatani keterbatasan interaksi langsung dalam pendidikan agama (Alinda, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo mengungkapkan bahwa YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai ruang praktik reflektif bagi siswa. Dalam penelitian yang dipublikasikan oleh *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, siswa tidak hanya menonton video praktik fiqih, tetapi juga diminta membuat video ulang sebagai bentuk standar. Strategi ini menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab belajar, memperkuat konsep *self-directed learning* di mana siswa aktif mengelola proses belajarnya sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis video dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan praktik keagamaan siswa secara bersamaan (Qodri, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa YouTube memiliki peran signifikan sebagai media pembelajaran fiqih yang mendukung kemandirian belajar siswa. Penggunaan video pembelajaran melalui platform ini terbukti membantu siswa memahami kembali materi ibadah secara visual, meningkatkan motivasi, serta memperdalam pemahaman keagamaan di luar kelas. Selain menjadi sumber materi tambahan, YouTube juga berfungsi sebagai sarana praktik reflektif yang menumbuhkan tanggung jawab dan inisiatif belajar mandiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis YouTube tidak hanya menjembatani keterbatasan interaksi langsung selama pandemi, tetapi juga memperkuat konsep *self-directed learning* dalam pendidikan fiqih modern.

Dampak Pedagogis (Temuan Empiris)

Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam kerangka spiritualitas Islam, metode pembelajaran juga dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran ilahiyah atau kesadaran transendental peserta didik (Artini, 2025).

Nurdalia (2023) menegaskan bahwa model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan prinsip Islam dengan realitas kontemporer sangat efektif dalam memperkuat pemahaman tentang nilai wasathiyah (moderasi). Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga mewujudkannya secara nyata dalam perilaku dan keputusan hidup mereka. Teori taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom menjelaskan bahwa proses pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menggambarkan aspek kemampuan peserta didik yang perlu dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual atau proses berpikir peserta didik, mulai dari kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan suatu pengetahuan. Ranah ini menekankan bagaimana peserta didik memperoleh dan mengolah informasi menjadi pemahaman yang bermakna.

Dampak kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengukur kemampuan peserta didik memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual. Penilaian kognitif tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal dalil, tetapi juga menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, menafsirkan, dan menerapkan prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pemahaman kritis terhadap fenomena sosial-keagamaan (Nugraha, 2021).

Sementara dampak afektif, memiliki posisi strategis dalam pembelajaran PAI karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap dan karakter religius peserta didik. Ranah afektif mencakup nilai-nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku siswa (Hidayat, 2021).

Selain itu aspek psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan fisik dan tindakan nyata. Dalam konteks pembelajaran PAI, aspek ini muncul melalui praktik keagamaan seperti salat berjamaah, kegiatan sosial berbasis nilai Islam, dan penerapan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap (Ramadhan, 2025). Selain itu ada beberapa manfaat dari pemanfaatan dari media you tube, sebagai berikut;

a. Meningkatkan minat dan motivasi

Beberapa penelitian lapangan menunjukkan peningkatan minat belajar siswa ketika guru menyisipkan video YouTube yang relevan, terutama bila video bersifat demonstratif dan berdurasi singkat padat peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran fiqih melalui penyisipan video YouTube merupakan hasil dari penggabungan antara visualisasi konkret dan penyajian materi yang ringkas serta menarik. Video dengan durasi singkat dan bersifat demonstratif memungkinkan siswa untuk fokus pada inti materi tanpa merasa jenuh. Selain itu, tampilan visual seperti gerakan wudhu, shalat, atau amalan tayammum membantu siswa memahami aspek ibadah secara langsung dan mudah diingat. Guru yang mampu mengintegrasikan video edukatif ke dalam pembelajaran tidak hanya menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu serta partisipasi aktif siswa.

Penelitian oleh Nugraha dan Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa penggunaan video berdurasi singkat dari YouTube dapat meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa pada materi keagamaan karena penyajiannya sesuai dengan gaya belajar visual yang dominan pada remaja (Nugraha & Wahyuni, 2023). Sementara itu, Fajriyah dan Nurlaila (2024) menegaskan bahwa efektivitas media video terletak pada kemampuannya membangkitkan motivasi intrinsik siswa, terutama ketika materi disampaikan dengan jelas, relevan, dan tidak bertele-tele (Fajriyah & Nurlaila, 2024). Kedua temuan tersebut menegaskan bahwa penyisipan video demonstratif yang terarah dan singkat berperan penting dalam menciptakan pembelajaran fiqih yang lebih hidup, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Meningkatkan keterampilan praktik

Video tutorial dengan pendekatan langkah-demi-langkah (step-by-step) terbukti efektif dalam mempercepat proses internalisasi siswa terhadap praktik ibadah. Dengan menyaksikan langsung setiap gerakan dan urutan secara visual, peserta didik mampu meniru dan memahami prosedur ibadah secara lebih konkret dibandingkan hanya mendengar penjelasan verbal. Visualisasi ini juga memungkinkan siswa mengulangi bagian tertentu sesuai kebutuhan mereka, sehingga terjadi proses belajar yang bersifat mandiri dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran fiqih, video tutorial mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, terutama bagi siswa yang kesulitan memahami instruksi teks atau ceramah panjang.

Hasil penelitian Rahman dan Fitri (2023) menunjukkan bahwa penggunaan video langkah-demi-langkah pada pembelajaran ibadah shalat mampu meningkatkan pemahaman prosedural siswa hingga 30% dibandingkan metode ceramah tradisional (Rahman & Fitri, 2023). Sementara itu, Suryani dan Ahmad (2024) menemukan bahwa intervensi pembelajaran berbasis video tidak hanya meningkatkan keterampilan praktik wudhu dan tayammum, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri siswa dalam menerapkan ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari. (Suryani, & Ahmad 2024). Dengan demikian, video tutorial bukan sekadar alat bantu visual, melainkan

media pembelajaran yang efektif untuk memperdalam keterampilan ritual melalui pembelajaran aktif dan partisipatif.

Tantangan kualitas dan validitas konten

Banyaknya video fiqih yang beredar di YouTube memang membuka akses luas terhadap ilmu agama, namun juga menimbulkan tantangan serius terkait validitas dan akurasi isi materi. Tidak semua pencipta memiliki latar belakang keilmuan fiqih yang memadai; sebagian hanya menyampaikan pemahaman pribadi tanpa merujuk pada sumber otoritatif. Akibatnya, muncul variasi tafsir dan kesalahpahaman dalam memahami hukum ibadah atau muamalah. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kuras konten keagamaan digital agar informasi yang disebarakan tetap sesuai dengan prinsip ilmiah dan pedagogis.

Penelitian Nugraha dan Syafitri (2023) menegaskan bahwa banyak video dakwah di YouTube yang diunggah tanpa proses verifikasi akademik, sehingga rentan menyebarkan pemahaman keagamaan yang kurang tepat di kalangan pelajar (Nugraha & Syafitri, 2024). Selain itu, Hasanah dan Maulana (2024) menemukan bahwa kualitas pedagogis video fiqih masih bervariasi banyak yang belum memperhatikan struktur penyampaian yang sistematis dan tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga guru perlu berperan aktif dalam menyeleksi dan mengontekstualisasikan konten sebelum digunakan di kelas (Hasanah & Maulana, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari para pendidik dan lembaga pendidikan dalam memastikan bahwa penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran fiqih berjalan sesuai standar akademik dan pedagogis. Guru harus berperan sebagai kurator yang mampu menilai keabsahan sumber, kesesuaian isi dengan kurikulum, serta metode penyampaiannya agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman di kalangan siswa. Selain itu, sekolah dan pesantren perlu mendorong pengembangan konten edukatif yang dilakukan oleh ahli fiqih dan disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga pembelajaran tetap autentik dan relevan. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran digital, tetapi juga memperkuat literasi keagamaan peserta didik di tengah derasnya arus informasi yang berani. Dengan demikian YouTube dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran yang inovatif tanpa mengorbankan keilmuan dan keabsahan ajaran Islam.

Strategi Pedagogi Yang Direkomendasikan Dari Literatur

Salah satu strategi pedagogi yang di rekomendasi dari literatur yaitu pengembangan konten lokal. Karena sekolah/lembaga didorong membuat playlist atau kanal resmi yang mengakomodasi kurikulum dan standar lokal sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber tunggal yang tidak terverifikasi (Rijal et al., 2022). Strategi ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan, baik sekolah maupun pesantren, untuk memproduksi sendiri konten pembelajaran berbasis

kurikulum dan konteks sosial-budaya lokal. Dengan demikian, materi fiqih yang disajikan tidak hanya relevan dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga sesuai dengan standar akademik dan fatwa keulamaan daerah setempat. Upaya ini sekaligus menjadi bentuk kemandirian sekolah digital dalam menghadapi banjir informasi keagamaan di internet yang belum tentu terverifikasi.

Penelitian Hidayat dan Ramadhani (2022) menegaskan bahwa pengembangan konten lokal di madrasah membantu menyesuaikan pembelajaran digital dengan nilai dan praktik keagamaan komunitas sekitar, sehingga siswa lebih mudah memahami makna ibadah secara kontekstual (Hidayat & Ramadhani., 2022). Sementara itu, Amiruddin dan Sari (2023) menyebut bahwa kurasi dan pembuatan kanal resmi sekolah di YouTube dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap materi keagamaan sekaligus mengurangi ketergantungan pada kanal dakwah eksternal yang belum teruji sumbernya (Amiruddin & Sari., 2023).

Selain itu, hasil penelitian Latifah dan Anshori (2024) menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam produksi video pembelajaran lokal berdampak signifikan terhadap konsistensi kurikulum PAI dan kesesuaian isi dengan pedoman Kementerian Agama (Latifaj & Anshori, 2024). Penelitian lain oleh Nuraini (2025) menambahkan bahwa inisiatif pembuatan playlist tematik sesuai standar lokal dapat menjadi sarana literasi keagamaan digital, mendorong kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam, serta menjaga otentisitas ajaran dalam ruang digital. Untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan penggunaan YouTube memberikan manfaat maksimal dalam pembelajaran PAI. Menurut Neldi dalam penelitiannya ada empat strategi yang dapat di terapkan sebagai berikut; (Neldi et al., 2025).

- a. Penggunaan Daftar Putar Video yang Telah Diverifikasi. Salah satu cara untuk menghindari konten yang tidak sesuai adalah dengan menyusun daftar putar (playlist) video yang telah diverifikasi kualitasnya. guru dapat memastikan bahwa semua video yang ditonton siswa memiliki kualitas yang sesuai dan mendukung tujuan pembelajaran.
- b. Integrasi YouTube dalam Rencana Pembelajaran yang Terstruktur. Penggunaan YouTube disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tidak menggantikan metode tradisional, tetapi sebagai pelengkap yang menambah keberagaman metode pengajaran.
- c. Penerapan Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif. Video-video yang dihasilkan siswa kemudian dipresentasikan dan dibahas dalam kelas, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi mereka. Proses kolaboratif seperti ini juga meningkatkan kerja sama antara siswa, yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman belajar
- d. Pelatihan Guru dalam Penggunaan Teknologi Pembelajaran. Guru yang terampil dalam menggunakan teknologi lebih mampu mengelola kelas berbasis digital dan mengoptimalkan penggunaan YouTube untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Priyanti & Nurhayati, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform YouTube dalam pembelajaran fiqh memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya berperan sebagai media penyampaian materi fiqh, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami konsep keagamaan, mengembangkan keterampilan praktik ibadah, serta membangun kemampuan literasi keagamaan digital melalui proses mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keislaman secara kritis. Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan YouTube dalam pembelajaran fiqh memberikan kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memperluas pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keilmuan Islam. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran fiqh tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung aspek afektif dan psikomotorik melalui penguatan pemahaman nilai keagamaan dan praktik ibadah. Namun, efektivitas pemanfaatan YouTube tetap bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan seleksi, validasi, dan pengintegrasian konten sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa YouTube dalam pembelajaran fiqh tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pengembangan literasi keagamaan digital yang membutuhkan kemampuan peserta didik dalam memahami otoritas keilmuan, keberagaman pendapat (*ikhtilaf*), serta kredibilitas sumber keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran fiqh berbasis YouTube perlu diarahkan pada keseimbangan antara pemanfaatan teknologi, penguatan kompetensi digital, dan pemeliharaan nilai-nilai keilmuan Islam. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi literasi digital bagi guru PAI agar mampu memilih dan mengelola konten pembelajaran yang valid dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pemanfaatan media digital melalui penyediaan kanal pembelajaran resmi, pengembangan sumber belajar digital, serta penyusunan pedoman kurasi konten keagamaan digital agar pembelajaran fiqh berbasis teknologi dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang bergantung pada hasil penelitian terdahulu, sehingga belum mampu menggambarkan secara langsung praktik penggunaan YouTube dalam pembelajaran fiqh pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kajian ini belum mengeksplorasi secara empiris pengalaman guru dan peserta didik dalam memanfaatkan platform YouTube sebagai sumber belajar.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris melalui pendekatan lapangan, seperti penelitian tindakan

kelas, studi kasus, atau penelitian pengembangan untuk mengetahui efektivitas penggunaan YouTube secara langsung dalam pembelajaran fiqh. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji strategi guru PAI dalam melakukan kurasi konten keagamaan digital, respons peserta didik terhadap pembelajaran berbasis video, serta pengembangan model pembelajaran fiqh digital yang mengintegrasikan teknologi, literasi digital, dan otoritas keilmuan Islam. Selain itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan kebijakan dan program peningkatan kompetensi digital bagi pendidik agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama dapat berjalan secara inovatif, kritis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Adisty, C., Abdullah, Y., & Wiguna, S. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube Terhadap Pelajaran Fiqih Kelas Vii Di MTS Swasta Darul Arafah Pangkalan Brandan. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 622-632.
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The influence of the profile strengthening of Pancasila students (P5) project on student character at SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1)
- Alinda, L., Rusmayani, R., & Arifin, H. N. (2021). Hubungan Penggunaan Video Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas V MI Rare Muchtary Tahun Pelajaran 2020/2021. *Faidatuna*, 2(3), 162-171.
- Amiruddin, F., & Sari, N. (2023). Kanal resmi sekolah sebagai media pembelajaran keagamaan digital: Upaya kurasi dan independensi konten. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101-114.
- Asrofin, S., Ainiyah, ZD, Madani, MAA, & Syaputri, D. (2025). Pemanfaatan media digital untuk meningkatkan internalisasi konsep fiqh pada siswa MI NU 03 Darussalam Tuban. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta*, 3 (1), 33-43.
- Auliyah, D. D., & Nursalim, E. (2025). Optimalisasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 394-402.
- Fadhlullah, M., Wardati, D., Nurhalimah, N., Khadijah, S., & Khairina, U. (2025). Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Materi Ibadah Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 418-430.
- Fajriyah, N., & Nurlaila, S. (2024). Efektivitas media video pendek dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di madrasah aliyah. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 33-44.
- Faqihuddin, A. (2024). Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam Dan Model Pengembangan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-15.
<https://doi.org/10.29313/Idarotuna.V1i1>
- Fauzi, S. N., Thooriq, A., Ramadhan, E. E. A., & Sya'bani, S. N. (2026). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 3(1), 301-310.F

- Hamdi, F. (2022). Optimalisasi Akal Dalam Pendidikan Islam (Upaya Menggagas Pembelajaran Fiqih Berbasis Nalar Manhaji). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan*, 15(29), 1-10.
- Hasanah, S., & Maulana, R. (2024). Analisis pedagogis konten video fiqih di platform YouTube: Antara dakwah dan edukasi. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 55-68.
- Helda Pratiwi, Ningsih, Mika Elisa & Musaddad Harahap, "Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 2024.
- Hidayat, A. (2021). Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 70-82
- Hidayat, M., & Ramadhani, A. (2022). Implementasi konten lokal dalam pembelajaran digital pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1), 77-89.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Latifah, R., & Anshori, M. (2024). Pelatihan guru dalam produksi konten lokal untuk penguatan kurikulum PAI berbasis digital. *Tadris: Journal of Islamic Education*, 12(1), 45-60.
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(1), 135-159.
- Nugraha, F. (2021). Penguatan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 1-14.
- Nugraha, R., & Syafitri, D. (2023). Validitas konten dakwah digital di YouTube: Tantangan dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 89-102.
- Priyanti, N. M. I., & Nurhayati, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 96-101.
- Rahman, A., & Fitri, H. (2023). Pengaruh penggunaan video tutorial terhadap peningkatan keterampilan ibadah shalat siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 5(2), 112-124.
- Ramadhan, A. A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Afektif, Kognitif Dan Psikomotorik Mahasiswa Serta Dampaknya Terhadap Sikap Akademik. *Journal Of Islamic Education El Madani*, 5(1). <https://doi.org/10.55438/jiee.V5i1.187>
- Suryani, L., & Ahmad, Z. (2024). Efektivitas pembelajaran fiqih berbasis video tutorial terhadap peningkatan keterampilan praktik ibadah peserta didik. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-58.
- Ula, S. H. (2025). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 16-24.